



“Identitas Sebagai Anak Allah”
Pdt. Sutjipto Subeno

Roma 8: 1-2; 12-17

Saya bersyukur bahwa hari ini kita dapat bersama-sama merenungkan firman Tuhan. Di dalam seminar dan dalam pembicaraan dengan remaja, saya menyampaikan bahwa pandemi telah menyebabkan gangguan besar dalam kehidupan manusia. Manusia lalu menyadari bahwa ada sesuatu yang harus mereka terima sebagai fakta, yaitu ketidakmampuan. Ketika pandemi terjadi, semua kebanggaan manusia runtuh. Pada saat pandemi, orang yang membanggakan kekayaannya menyadari bahwa kekayaan mereka tidak memiliki daya apa pun terhadap virus yang begitu kecil. Di Indonesia, banyak orang kaya yang meninggal akibat COVID-19. Bahkan ada yang mengatakan bahwa orang kaya lewat, sementara pekerja konstruksi bertahan. Jadi, lebih baik menjadi orang kaya atau pekerja konstruksi? Juga banyak pejabat pemerintah dari *echelon* bawah sampai atas terkena dampak COVID-19 dan meninggal. Artinya, kekuasaan apa pun yang mereka miliki tidak mampu menolong mereka. Yang paling menyedihkan, ketika kita berhadapan dengan virus dalam dunia medis, korban terbanyak adalah orang-orang di bidang medis. Sering kali kita berpikir musuh kita begitu kuat, besar, dan luar biasa. Namun, Tuhan menyadarkan kita bahwa musuh yang paling menakutkan adalah musuh yang tidak terlihat sama sekali. Sering kali kita mengharapkan musuh-musuh kita terlihat, dapat kita hadapi, dapat kita atasi, tetapi kita tidak siap hati jika musuh kita justru tidak terlihat, menyusup dalam kehidupan kita, dan menghancurkan dari dalam. Dan yang lebih tragis, kita tidak berdaya sama sekali untuk melawannya.

Isu mengenai virus COVID-19 ini mirip dengan isu sentral dalam kehidupan manusia, yaitu dosa. Virus tidak dapat dihindari dengan melarikan diri, karena virus terus bermutasi, berubah, dan selalu hadir di tengah dunia kita. Hari ini, kita hidup berdampingan dengan virus di sekitar kita, jangan pernah berpikir bahwa udara lingkungan kita itu bebas dari virus. Jikalau demikian, mengapa kita tidak jatuh sakit? Jawabannya karena kita memiliki daya tahan tubuh dan imunitas. Tubuh kita memberikan kekuatan untuk melawan virus yang kita hadapi. Namun, ketika virus bermutasi menjadi terlalu kuat, dan kita tidak siap menghadapinya, kita bisa jatuh sakit. Menarik, ini persis seperti dosa manusia. Dosa tidak dapat

dihindari dengan melarikan diri; Tuhan meminta kita untuk menghadapinya dan memenangkannya. Ketika kita tidak dapat memenangkan pertarungan ini dan tidak memiliki cukup imunitas, jawabannya hanya satu, kematian. Ini menjadi isu besar yang dibahas oleh Paulus. Dalam Roma 8, Paulus membicarakan dua bentuk kehidupan, yaitu kehidupan dalam daging dan kehidupan dalam Roh.

Kita menyadari bahwa kehidupan manusia harus diatur oleh kebenaran dan nilai-nilai tertinggi. Namun, masalahnya adalah bahwa apa yang kita anggap benar dan bernilai sering kali tidak sama dengan kebenaran dan nilai yang sejati. Banyak remaja terjerumus karena apa yang mereka pikir benar dan penting, begitu berharga, dan begitu bernilai, ternyata dikendalikan atau dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi di mana mereka tidak tahu mana yang sebenarnya dan asli. Tetapi jika kita dapat kembali kepada kebenaran sejati dan nilai sejati, kita memiliki standar yang mutlak untuk menentukan sesuatu. Kebenaran sejati tidak dapat dilepaskan dari Allah yang sejati, karena Allah adalah kebenaran itu sendiri. Nilai yang asli juga tidak dapat dipisahkan dari Allah, karena Allah adalah kemuliaan absolut yang sejati. Kemarin kita bicara tentang “*The Truth and the Glory*” (kebenaran dan kemuliaan), dua kata yang hari ini sepertinya begitu hilang dalam percakapan kita. Hari ini saya ingin berbicara tentang langkah kedua yang sudah saya singgung kemarin. Ternyata, ketika kita berbicara tentang benar dan bernilai yang seharusnya menggerakkan seluruh kehidupan kita, ternyata dalam kenyataannya tidak semudah itu. Mengapa? Karena bukan yang benar dan yang bernilai yang otomatis kita kejar dan kita lakukan. Mengapa demikian? Ayat Roma 8 mencatat bahwa kita berada dalam perbudakan. Orang yang diperbudak tidak memiliki kapasitas untuk menjalankan apa yang seharusnya dilakukan; mereka hanya mengikuti keinginan tuannya. Oleh karena itu, masalah dari perbudakan ini adalah masalah sang tuan. Siapa tuannya? Inilah yang menjadi masalah besar. Dalam Roma 8:1-2, Paulus memulai dengan mengatakan bahwa kita tidak berada di bawah hukuman dan hidup dengan kemerdekaan di dalam Kristus. Ada pembebasan dari perbudakan. Kemarin saya menyatakan bahwa pada akhirnya, hidup

manusia tidak dikendalikan oleh apa yang benar dan bernilai. Bukan karena kita tidak tahu, tetapi karena Iblis dengan kecanggihannya memutarbalikkan dan menaklukkan kita kepada satu hal yang mungkin tidak terlalu terlihat di dalam diri kita, yang kita sebut sebagai apa yang kita sukai.

Dalam kehidupan kita, sebenarnya bukan masalah benar atau bernilai, melainkan masalah kita suka atau tidak. Semua yang kita sukai, jika itu benar, maka kita lakukan; jika itu tidak benar, tetap saja kita lakukan. Betul tidak? Mari kita pikirkan, sejauh mana kita melaksanakan apa yang benar-benar benar, meskipun itu sesuatu yang sangat tidak kita sukai, atau kita menyatakan, “Ya, saya tahu seharusnya yang benar seperti itu, tetapi saya lebih suka yang ini.” Jadi tema yang sangat penting dalam dunia kita bukanlah kebenaran, bukanlah nilai, melainkan kesukaan. Apa yang kita sukai, itu yang kita lakukan. Apa pun yang tidak kita sukai, meskipun benar, meskipun bernilai, kita buang. Maka di tengah-tengah kehidupan kita, tanpa kita sadari, kita semua berada di bawah perbudakan yang mengerikan dan kita tidak bisa keluar dari perbudakan itu. Inilah yang terjadi dalam kehidupan manusia dalam zaman ini. Maka akibatnya, ketika kita berbicara tentang kebenaran, kita akan bertengkar dengan banyak orang. Jadi di dunia kita saat ini, “*Never talk about truth or you will be an enemy for many.*”

Di tengah-tengah dunia kita, tanpa disadari, kita perlu menerima kenyataan bahwa manusia pada umumnya telah berada dalam kondisi yang diungkapkan oleh Paulus dalam Roma 8, yaitu manusia telah diperbudak. Diperbudak oleh apa? Oleh kedagingan manusia. Kedagingan merupakan ekspresi yang sering digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan apa yang kita sukai. Kedagingan ini oleh Paulus juga diidentifikasi sebagai sifat yang berdosa. Akibatnya, kehidupan kedagingan akan melawan keinginan Roh. Paulus kemudian mengajak kita melihat apa yang sebetulnya terjadi dengan manusia berdosa. Manusia berdosa adalah manusia yang sangat *miserable*, hidupnya penuh dengan segala kebanggaan-kebanggaan palsu. Semua yang dibanggakan sebenarnya tidak memiliki nilai, karena semua yang dibanggakan tidak menyelesaikan apa pun dari esensi yang paling penting, yaitu kehidupan itu sendiri. Ketika Paulus mengatakan hal ini, ini bukan sekadar teori teologi, tetapi ini adalah pengalaman dari Paulus. Dia menyatakan di dalam Kitab Filipi bahwa segala kebanggaan yang dahulu dimilikinya adalah kebanggaan yang umumnya dibanggakan oleh manusia.

Ini yang kemudian dikritik keras oleh Calvin, ini merupakan permasalahan yang sangat serius dalam kehidupan manusia. Sifat kedagingan mencengkeram manusia hingga manusia begitu *hopeless*. Lalu kemudian manusia mencoba untuk *recover* dengan membanggakan hal-hal yang sebenarnya tidak menyelesaikan masalah utamanya. Apa sebetulnya masalah yang paling utama? Tuhan Yesus memberikan definisi yang sangat tajam dalam Yohanes 17:3, yaitu Dia mengatakan, “Inilah hidup yang kekal itu.” Ini juga menjadi tema dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma, terutama dalam Roma 8. Mengapa? Karena inilah sebenarnya ujung terakhir yang seharusnya manusia bisa terima. Namun, manusia tidak dapat mencapainya, seberapa kaya pun dia tetap binasa; seberapa cerdas pun, dia tetap binasa; seberapa tinggi jabatannya, dia tetap binasa. Bahkan Calvin menyatakan, seberapa tinggi jabatan religiusmu, tetap binasa. Kita tentu bisa memahami konteks ketika Calvin berbicara pada saat itu, melihat kehidupan paus yang begitu tidak diselamatkan. Paulus juga mengalami hal yang serupa. Dia adalah seorang anggota Sanhedrin, seorang Farisi, dan orang yang sangat berpengaruh di dalam hierarki pemimpin Yahudi. Bukan orang sembarangan, dia memiliki kualitas yang sangat istimewa. Namun, dia juga berkata bahwa dia binasa. Mengapa? Karena Paulus mengajak kita untuk melihat sesuatu yang berbeda.

Inilah perdebatan sengit yang terjadi di Yohanes 8. Yohanes 8:30 mencatat bahwa ada sekelompok orang Yahudi yang katanya ingin percaya kepada Tuhan Yesus karena melihat banyak hal yang dilakukan oleh Yesus. Maka Tuhan Yesus kemudian menjelaskan dengan tajam dengan sebuah kalimat yang sangat logis. Yesus mengatakan, “Jikalau kamu percaya kepada-Ku, kamu akan mendengar apa yang Aku katakan, setiap kalimat yang Aku katakan adalah kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Tuhan tidak pernah meminta kita untuk percaya kepada-Nya, tetapi jika kita memilih untuk percaya kepada-Nya, maka segala sesuatu, tanpa pengecualian, yang Dia katakan, kita tidak memiliki alasan untuk berargumentasi. Ini adalah suatu logika yang sah. Namun Tuhan Yesus tidak berhenti di situ. Dia mengatakan bahwa perkataan Dia adalah kebenaran yang memiliki kuasa untuk memerdekakan kita. Namun orang Yahudi tidak bisa menerima pernyataan tersebut. Puncak perdebatan itu terjadi ketika Tuhan Yesus mengatakan, “Kamu tidak dapat mendengar apa yang Aku katakan, karena Iblis adalah bapakmu.” Kalimat ini paralel dengan apa yang kita baca. Mengapa kita tidak dapat menerima kebenaran? Karena kita diperbudak oleh Iblis.

Di sini kita kemudian melihat orang-orang Kristen asli yang dapat dimerdekakan dan dibebaskan dari perbudakan ini. Mereka dikenal dalam Alkitab sebagai “*the chosen ones*”, orang-orang yang dipilih oleh Tuhan. Seharusnya ini menjadi suatu kebanggaan yang luar biasa. Kita berbeda dengan manusia yang ada di dunia. Kita tidak berpikir seperti manusia yang ada di dunia. Mereka semua tunduk kepada dunia ini. Mereka adalah budak dari Iblis, sedangkan kita tidak. Kita adalah anak Tuhan, karena Roh Kudus memerdekakan kita. Kristus mati di kayu salib supaya kita dapat dibebaskan dari belenggu kebiasaan. Dunia ini boleh membanggakan apa pun yang mereka miliki, tetapi pada akhirnya mereka akan tetap masuk ke dalam neraka. Seberapa besar kemuliaan sebagai anak Tuhan menjadi identitas besar yang Tuhan berikan kepada kita? Inilah sumber dari kekuatan Paulus saat berhadapan dengan jenderal, wali negeri, dan berbagai pemimpin lainnya, bahkan saat berhadapan dengan orang Farisi dan ahli Taurat. Kebanggaan Paulus adalah karena Allah telah memilih dia. Dia sadar dia bukanlah orang baik, tetapi Tuhan mencintai dia, dan Tuhan mau memakai dia untuk membawa nama-Nya ke tengah dunia.

Oleh karena itu, ayat ke-12 menjadi poin yang penting bagi kita. Ketika kita mengetahui identitas kita, Paulus kemudian menjelaskan poin yang sangat penting, jikalau kita tahu bahwa kita adalah anak Tuhan, ingatlah bahwa kita berutang. Mengapa kita berutang? Karena posisi dan status yang kita dapatkan bukanlah karena jasa kita, tetapi karena karunia Tuhan yang diberikan kepada kita. Oleh karena itu, dalam ayat 12, Paulus menyatakan, “Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu memhatikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” Maka ketika kita kembali kepada kebenaran, di sinilah kita menemukan *the highest value* yang dikejar oleh manusia. Apa *the highest value* yang sebenarnya dunia ingin dapatkan tetapi tidak pernah dapatkan? Tuhan Yesus hanya mengatakan dengan satu kalimat *axiology* yang tajam. Pendek tetapi tajam. “Apa artinya kamu mendapatkan dunia ini dan segala isinya tetapi kehilangan nyawamu?” Iblis menawarkan segalanya kepada kita untuk membeli satu hal. Apa itu? Hidup kita. Persoalannya adalah, di mana nilai hidup ini?

Kalimat kedua dalam Matius 16:26 menyatakan, “Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” Apa yang bisa kita tukar dengan satu

nyawa? Dunia mencoba untuk melupakan isu paling penting ini karena dunia merasa *hopeless*. Tidak ada cara dan tidak ada kemungkinan untuk dunia mendapatkan hidup karena hidup tidak bisa diusahakan sendiri. Kita dapat menjadi pintar melalui sekolah, kaya melalui pekerjaan, atau bahkan menjadi pemimpin dalam pemerintahan, namun semua itu tidak dapat memberikan kita hidup. Hidup adalah utang, utang karena hidup hanya bisa diberikan oleh Tuhan. Ketika kita bisa memperoleh hidup itu, di tengah berjuta atau miliaran manusia, ada sekelompok orang yang dipilih oleh Tuhan dan Kristus mati untuk mereka. Pertanyaannya adalah seberapa kita menghargai posisi itu? Betapa konyolnya jika kita yang memiliki tidak bisa menghargai. Maka bagi saya, saya lebih curiga bahwa mungkin kita belum pernah mengalaminya. Banyak orang pergi ke gereja bertahun-tahun, namun mereka belum pernah mengalami pengalaman ini. Mungkinkah seorang pendeta yang telah berkhotbah ribuan kali juga belum pernah mengalaminya? Belum pernah lahir kembali? Belum pernah menyadari dosa-dosanya dan memenangkannya karena Kristus mati untuknya? Belum pernah sungguh-sungguh mengakui dosa-dosanya dan datang kepada Kristus untuk meminta pengampunan? Mungkin dia sudah menjadi Kristen sejak lahir. Banyak orang yang lahir dalam keluarga Kristen, namun mereka tidak pernah tahu apakah mereka benar-benar orang Kristen. Sejak kecil mereka pergi ke gereja, dari sekolah minggu, remaja, pemuda, tetapi ketika ditanya kapan mereka lahir baru, mereka tidak tahu.

Begitu banyak gambaran seperti ini di tengah dunia kita. Mengapa? Karena kita sering kali tidak bisa membedakan apa bedanya orang Kristen dan orang yang bukan Kristen. Mengapa saya menjadi Kristen dan apa bedanya saya yang orang Kristen dengan mereka yang di luar Kristen? Cara pikir saya sama seperti mereka, prinsip nilai saya sama, dan yang saya sukai juga sama dengan mereka. Kalau mereka gila, saya juga gila. Mengapa? Karena kita seolah-olah tidak berbeda dengan mereka. Dunia kita menjadi mengerikan jikalau kekristenan kehilangan identitas aslinya. Paulus pernah mengalami hal ini. Sebelumnya, dia merasa bangga dengan segala sesuatu yang dia lakukan, dan orang-orang dunia juga merasa bangga dengannya. Namun, setelah dia bertobat, pandangan hidupnya berubah dan dia menyadari bahwa segala sesuatu yang dia anggap bangga sebelumnya adalah sampah. Seberapa sadarkah kita akan status yang luar biasa sebagai anak Tuhan? Ini bukan sekadar status yang tinggi, tetapi

Tuhan mengidentifikasi orang-orang ini dengan diri-Nya.

Di dalam ayat yang ke-14, dikatakan bahwa semua orang yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak Allah. Kita ditarik dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Apa artinya anak? Banyak orang hanya memandang anak sebagai perbedaan temporal antara bapak yang lahir dahulu dan anak yang lahir belakangan. Akibatnya, bapak lebih tua daripada anaknya. Bukan ini yang dimaksud. Bapak dan anak menyatakan kesamaan natur. Anak dari seekor kucing pasti kucing, tidak mungkin anjing. Maka anak adalah gambaran untuk menunjukkan siapa bapak, siapa anak, dan naturnya sama. Ini adalah derivasi dari natur. Sebagai anak manusia, anak dari bapak saya, pasti saya tidak boleh menyalahi bapak saya. Saya akan membawa natur bapak saya. Saya akan membawa nama besar bapak saya. Saya membawa martabat atau kemuliaan bapak saya. Maka kalau kita melakukan hal yang tidak beres, itu bukan urusan kita saja. Itu akan membuat nama ayah kita dihina. Kita akan mempermalukan ayah kita. Seorang ayah pasti sedih kalau anaknya hidup dengan tidak karuan atau menjadi kriminal. Seorang ayah dan ibu pasti sedih kalau anaknya hamil di luar nikah. Kenapa? Karena nama orang tua ikut dipermalukan.

Kita adalah orang berdosa, tidak ada hal apa pun yang kita lakukan adalah suci. Maka ketika Allah memutuskan untuk mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya, ini bukan urusan sederhana. Ketika Dia mengambil langkah ini, ini adalah langkah yang besar dan menuntut respons dari Saudara dan saya. Hal kedua yang Paulus ingin sampaikan adalah ada konsekuensi di belakang *status* sebagai anak Allah itu. Paulus bangga menjadi anak Tuhan, tetapi pada saat yang sama, dia memutuskan bahwa hidupnya tidak boleh dipermalukan Bapanya, bukan hanya bapaknya di dunia ini, melainkan Bapanya yang di sorga. Maka seluruh hidup Paulus berubah. Dia tahu dia bukan orang yang seratus persen bersih. Dia tahu dia masih punya banyak kelemahan dan dosa, tetapi dia berkomitmen untuk mau hidup tidak dipermalukan Allah di sorga, mau hidup berkenan dan menyenangkan Allah di sorga. Itu membuat Paulus bisa mengatakan, “Sekarang aku bisa memanggil Dia ‘Ya Abba, Ya Bapa.’” Ini adalah suatu panggilan yang begitu intim. Panggilan ini menggambarkan ada kedekatan antara dia dan Tuhan Allah. Ada keinginan untuk mau mengerti Allah Bapa dan untuk menyenangkan Dia.

Kita yang menjadi ayah, saya minta dengan sangat: jadilah ayah yang baik untuk anak-anakmu. Ketika kita menjadi ayah dan tidak bisa menjadi ayah yang sangat dibanggakan oleh anak kita, itu merupakan suatu pukulan yang sangat berat. Bagi saya, itu adalah masalah terbesar yang membuat anak tidak bisa memahami Tuhan. Anak itu menjadi tidak ada gambaran ayah yang dia begitu cintai, yang dia ingin jadikan contoh, yang bisa menjadi tempat dia bisa bersandar, dan yang dia ingin senangkan. Tuhan ingin memakai figur seorang ayah sebagai representasi Tuhan dan figur seorang ibu sebagai gambaran jemaat, supaya hubungan antara seorang ayah dan ibu mencerminkan hubungan antara Tuhan dan jemaat-Nya. Artinya, anak-anak kita memiliki konsep atau contoh nyata tentang bagaimana memperkenan Tuhan. Tujuan utamanya bukan agar kita terus-menerus bangga dengan status kita dan menikmati semua kenikmatan untuk hidup dengan nyaman. Namun, tujuan akhirnya adalah Tuhan ingin memakai kita keluar sebagai saksi-Nya. Kemarin, saya menyatakan bahwa Calvin ingin mengenal Allah, mengenal Kristus, dan mendapatkan hidup kekal dengan tujuan akhirnya menjadi terang sehingga orang di dunia bisa melihat Allah. Kehidupan yang mulia dan berkenan kepada Allah dengan identitas agung dan status yang jelas akan menghasilkan kehidupan yang bersinar terang. Hal ini memungkinkan Paulus untuk memenangkan banyak jiwa dan membawa banyak orang kembali kepada Tuhan. Tuhan ingin memanfaatkan kita untuk menyatakan Kerajaan-Nya di tengah dunia ini. Maukah Saudara? Mari kita berdoa.